

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses stigmatisasi dan destigmatisasi terhadap masyarakat Kampung Dalam di Senapelan, Pekanbaru, yang selama ini mendapat label sebagai "kampung narkoba". Stigma ini tidak hanya memengaruhi persepsi publik, tetapi juga berdampak langsung terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis warganya, terutama generasi muda yang mengalami diskriminasi dalam dunia kerja. Penelitian ini menjadi penting karena mengangkat aspek sosial dari kasus narkoba yang sering kali hanya dilihat dari sudut pandang kriminalitas, serta mencoba menyoroati bagaimana masyarakat lokal membentuk resistensi terhadap label tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Erving Goffman mengenai stigma dan identitas sosial yang rusak (*spoiled identity*), serta teori destigmatisasi dan kesenjangan pengakuan (*recognition gap*) dari Michèle Lamont. Dengan memadukan dua teori ini, penelitian ini menganalisis bagaimana stigma sosial dibentuk, dilembagakan, serta bagaimana upaya masyarakat dilakukan untuk mengembalikan kehormatan kolektif mereka melalui transformasi sosial dan strategi simbolik.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan yang tinggal di Kampung Dalam serta observasi partisipatif di lokasi. Analisis data dilakukan dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menggali makna subjektif pengalaman informan. Validitas data diuji melalui teknik *member check*, dan penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses stigmatisasi Kampung Dalam dimulai dari peristiwa penggerebekan kasus narkoba yang masif, yang kemudian diperkuat oleh media, aparat, dan kebijakan lokal sehingga menciptakan stigma formal yang melekat secara struktural; (2) proses destigmatisasi dilakukan oleh masyarakat melalui berbagai strategi, seperti membangun narasi alternatif, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta advokasi terhadap pemangku kebijakan. Namun, upaya ini masih menghadapi tantangan berupa resistensi sosial dan stereotip yang mengakar. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma terhadap "kampung narkoba" bukan hanya masalah citra, tetapi persoalan keadilan sosial dan pengakuan yang membutuhkan perubahan struktural dan kultural secara simultan.

Kata kunci: Stigma, Destigmatisasi, Kampung Narkoba, Identitas Sosial

ABSTRACT

This study aims to understand the process of stigmatization and destigmatization of the Kampung Dalam community in Senapelan, Pekanbaru, which has long been labeled as a “drug village.” This stigma not only affects public perception but also directly impacts the social, economic, and psychological lives of its residents, particularly the younger generation who face discrimination in the workplace. This research is significant because it addresses the social aspects of drug-related cases, which are often viewed solely through the lens of criminality, and seeks to highlight how the local community forms resistance against such labels.

Theoretically, this study employs Erving Goffman's framework on stigma and damaged social identity (spoiled identity), as well as Michèle Lamont's theory of destigmatization and the recognition gap. By combining these two theories, this study analyzes how social stigma is formed and institutionalized, as well as how communities strive to restore their collective honor through social transformation and symbolic strategies.

The method used is a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews with six informants living in Kampung Dalam and participatory observation at the location. Data analysis was conducted using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) to explore the subjective meaning of the informants' experiences. Data validity was tested using member check techniques, and this research was conducted in accordance with the principles of social research ethics.

The research findings indicate that (1) the stigmatization process of Kampung Dalam began with a massive drug raid, which was then reinforced by the media, authorities, and local policies, creating a formal stigma that is structurally entrenched; (2) the destigmatization process is carried out by the community through various strategies, such as constructing alternative narratives, active participation in social activities, and advocacy toward policymakers. However, these efforts still face challenges in the form of social resistance and deeply rooted stereotypes. This study shows that stigma toward “drug villages” is not merely an image issue but a matter of social justice and recognition that requires simultaneous structural and cultural change.

Keyword: Stigma, Destigmatization, Drug Village, Social Identity